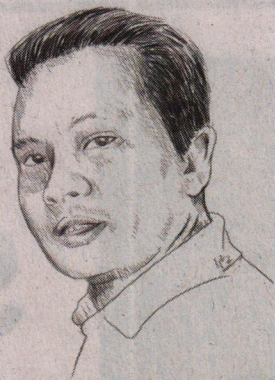


Mudik Hakiki yang Lebih Pantas Dirindukan

Oleh
Muhammad Farid



Dosen UNM/Pengurus
Masika ICMI Sulsel

Simak Juga di
tribun-timur.com



Ada komentar soal
opini ini, kirim
ke Facebook
Tribun Timur Berita
Online Makassar

Mudik Lebaran dapat kita rencanakan setiap tahun dengan mengevaluasi perjalanan tahun sebelumnya. Masih efektif dan efisienkah dengan jenis transportasi dan pilihan waktu menjelang Lebaran?

H-(MINUS), penanda yang kembali hadir di berbagai media cetak maupun elektronik, menunjukkan tradisi jelang Lebaran tiba. Masyarakat berbondong-bondong kembali ke tanah kelahirannya. Momentum tahunan ini tak pernah sepi, gelombang manusia menggunakan transportasi udara dan laut. Sebagian besar berjejal di jalan dengan pilihan alat transportasi mobil, bus atau kereta, bahkan lebih dominan pemudik mengendarai sepeda motor.

Besarnya biaya mudik tidak menghalangi agenda berlebaran di kampung halaman. Nominalnya bervariasi, tergantung jarak tempuh dan jenis transportasi yang dipilih. Terkadang biaya tersebut mengurangi uang tabungan secara signifikan, hasil jerih payah selama setahun harus dikonversikan ke agenda ini demi melepas kerinduan yang tak terbendung.

Bersyukur kalau biaya pulang kampung dan masih tersedia dana saving untuk tahun berikutnya, namun ada juga masyarakat yang bekerja sepanjang tahun menyimpan dananya hanya untuk biaya pulang kampung dan tetap saja tahun berikutnya akan berencana kembali.

Warga yang mudik ke kampung halaman berbagai bertemu keluarga. Di sisi lain, warga yang tetap memilih tinggal di ibu kota juga menikmati efek situasi ini. Mereka dengan leluasa

menikmati lengangnya lalu lintas yang sehari-harinya padat.

Makna Mudik

Secara umum mudik berarti pulang ke kampung halaman, merindukan suasana di tanah kelahiran bersilaturahmi dengan keluarga dan sanak saudara. Terasa bahagia bila bertemu dengan orangtua yang dicintai dan masih bisa berkumpul dengan mereka. Bagi orangtua yang telah tiada, ziarah ke pusara mereka merupakan pilihan untuk berdoa sambil melepas kerinduan. Selain itu, yang dinanti kisah heroik seputar perjuangan di tanah rantau yang begitu berat, namun dengan kegigihan dan kerja keras akhirnya berakhir indah dan mampu survive meraih sukses.

Di balik euforia ini, pernahkah kita memaknai esensi mengapa kita harus pulang kampung? Jawaban yang mungkin muncul, agar kita belajar mengambil hikmah bahwa suatu saat akan kembali pulang ke tempat asal yang hakiki, kembali ke Sang Pencipta.

Mudik Hakiki

Pernahkah kita bertanya kepada diri sendiri sudahkah siap pulang kembali ke Sang Pencipta dengan suasana hati sama saat ingin mudik ke kampung halaman. Bila masih ragu, berarti masih ada faktor-faktor yang menyebabkan kita belum atau kurang "bahagia" bila kembali. Komaruddin Hidayat (2005) menguraikan

bahwa umumnya manusia dalam menghadapi kematian dihindangi kondisi ketakutan. Uraian di atas semoga mampu memberi perubahan mindset dari ketakutan bergeser menjadi sikap optimistis.

Semoga tradisi mudik dengan suasana bahagia memberi pelajaran tentang "mudik" yang sebenarnya, menjadi bahagia atau optimistis menghadapinya dengan pengetahuan "kampung halaman" secara bertahap dan mengalami peningkatan kualitas.

Mengapa kita bahagia untuk pulang kampung? Karena kita telah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kampung yang menjadi tujuan. Kita ingin bernostalgia dengan suasananya. Mendapatkan gambaran melalui informasi viamedia sosial atau smartphone yang diupload oleh teman atau keluarga, serta berharap ada perubahan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Upgrade Mudik

Beberapa media memanjakan kita dengan aplikasi mudik yang bisa diakses di smartphone secara gratis yang bertujuan memberikan informasi untuk kemudahan kita mengakses kondisi ril jalan yang akan kita lalui.

Warga yang telah melalui jalan tersebut dapat dengan mudah mengunggah foto-foto untuk updating informasi. Kita belum punya pengalaman tentang mudik hakiki, namun sumber in-

formasi yang berasal dari Kitab Suci Al Quran dan Hadis Nabi dengan kemungkinan memberikan ilustrasi tentang kampung akhir kelak. Upgrade informasi tentang mudik hakiki akan membantu mengarahkan kebahagiaan menuju kampung akhirat.

Mudik Lebaran dan kita rencanakan setahun dengan evaluasi perjalanan tahun sebelumnya. Masih efektif, efisienkah dengan jenis transportasi dan pilihan waktu menjelang Lebaran? Perjalanan mudik hakiki tidak bisa diprediksi waktu seperti mudik Lebaran. Kapanpun kita harus siap back to home.

Pilihannya, apakah masuk dalam kategori bahagia saat mudik Lebaran dan optimistis mudik kampung halaman "hakiki" atau alternatif kedua mudik Lebaran bahagia, namun khawatir, ragu, atau takut mudik ke kampung halaman yang "hakiki".

Semoga mudik tahun ini memberi pelajaran yang berarti, betapa kasih sayang Allah SWT masih memberi kesempatan kita untuk menikmati mudik Lebaran dan berupaya memaknai mudik "hakiki". Bahaya mudik Lebaran kali ini, senantiasa mempersiapkan diri optimistis merindukan kampung halaman yang sebenarnya. (*)